

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, oleh Evilia Lingga Aryani, dalam skripsi tahun 2016 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca al Qur'an serta mengidentifikasi siswa dalam kesulitan belajar al Qu'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan model kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca dan tulis al Qur'an dengan cara memberikan pelatihan Baca dan Tulis Al-Qur'an setiap hari Jum'at dan Sabtu setelah pulang sekolah. Pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Evilia Engga Aryani ini terdapat kesamaan pada penelitian ini, kesamaan

pada penelitian ini terletak pada subyek penelitian yaitu peran guru pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan pada penelitian di atas terletak pada obyek penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian kedua, *Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMK Negeri 1 Nagan Raya*, oleh Siti Khatijah, Murniati AR dan Bahrin, Jurnal Magister Manajemen, Februari 2017. Tujuan penelitian jurnal ini adalah untuk mengetahui kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang meliputi kemampuan, kedisiplinan dan hambatan yang dihadapinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah terdapat peningkatan pembelajaran Al-Qur'an yang signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khatijah, Murniati dan Bahrin terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti dalam hal kinerja guru. Adapun perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya.

Penelitian ketiga, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Meningkatkan membaca Al-qur'an* oleh Kamaruzzaman, Jurnal, Desember 2014. Tujuan penelitian adalah menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk meningkatkan membaca Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research And development*. Hasil dari penelitian ini adalah model bimbingan kelompok berbasis rukun iman menunjukkan hal efektif dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kamaruzzaman terdapat persamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu

kesamaan pada obyeknya, adapun perbedaannya terdapat pada subyek penelitian dan metode yang digunakan.

Penelitian keempat, *pendidikan Al-Qur'an (Analisis Terhadap Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, oleh Shofwatal Qolbiyyah, Jurnal Sumbula, Januari-Juni 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menginvestigasi, dan memberikan solusi efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library study*). Hasil penelitian ini adalah pendidikan Al-Qur'an yaitu semua kegiatan yang berkenaan dengan meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an, faktor yang mengakibatkan terjadinya ada dua internal dan eksternal. Cara penanggulangan dalam perspektif Islam adalah dengan memberikan pemahaman khusus, serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sofwatal Qolbiyyah di atas terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dalam penelitian ini adalah analisis pendidikan Al-Qur'an dan penanggulangannya. Adapun perbedaan yang dalam penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan.

Penelitian kelima, *Peran Komunikasi Kelompok Dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an, Studi Pada Pkk Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara*, oleh Ayu Amalia, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran komunikasi kelompok PKK dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah kelompok PKK di Kecamatan Bontang Utara

menggunakan bentuk komunikasi interpersonal dalam skala besar dan kecil yang mana dalam komunikasi terdapat pola komunikasi primer, sekunder linier dan sirkular dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Amalia terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Persamaan pada penelitian ini adalah obyek penelitian, sama-sama meneliti kenakalan remaja. Adapun perbedaannya terletak pada subyek penelitian.

Penelitian keenam, *Upaya Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Melalui Ramadhan Camp 2106 di Masjid Nasional al Akbar Surabaya*, oleh AH. Warid, dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kendala Anak dalam membaca Al-Qur'an di Kota Surabaya, serta upaya remaja masjid Nasional al Akbar dalam *Ramadhan camp* 2016 dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Ramadhan camp mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pada penelitian yang dilakukan oleh AH. Warid di atas, terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dalam penelitian terdapat pada analisis dan metode yang dipakai. Adapun perbedaan penelitian terletak pada tempat yang dipakai dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian ketujuh, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan peningkatan membaca Al-Qur'an Pada Anak di SMA Negeri 8 Surakarta*, oleh Sri Sayekti Heni Sunaryanti, dalam *Indonesian journal on medical science*, Juli 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap peningkatan membaca Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan survey

analitik dengan model deskriptif korelatif. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada Anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Sayekti Heni Sunaryanti terdapat kesamaan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada obyek penelitian. Adapun perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian dan subyek yang digunakan.

Penelitian kedelapan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa Kelas IX di SMA Negeri 1 Pleret Bantul*, oleh Mulat Wahyanti, dalam skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak positif dan negatif penggunaan *gadget* pada siswa dan untuk mengetahui upaya guru dalam menyikapi penggunaan gadget pada siswa. Hasil dari penelitian ini pertama, menunjukkan dampak positif penggunaan gadget pada siswa dapat menambah wawasan dan mencari materi tambahan sedangkan dampak negatif pada siswa tidak fokus belajar, anti sosial, membuka konten negatif dan lupa waktu. Kedua, sikap guru yang dilakukan dalam penggunaan gadget pada siswa yaitu dengan mendampingi penggunaan, menegur dan menyita gadget. Pada skripsi yang dilakukan oleh Mulat Wahyanti terdapat kesamaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dalam hal sikap atau peran guru pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan yang ada pada penelitian di atas, yaitu obyek penelitian yang dilakukan dan lokasi pengambilan sampel.

Penelitian kesembilan, *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada Anak*, oleh Elza Musafitri, Herlina dan Safri, dalam jurnal JOM, Oktober 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fungsi afektif dalam keluarga dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada Anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan model deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan peningkatan membaca Al-Qur'an. Pada penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan penelitian terletak pada konsep analisis perilaku kenakalan remaja. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah subyek penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian kesepuluh, *Peran Guru Agama Islam Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMPN 01 Margoyoso pati) Tahun 2015*, oleh Ahmad Abror, dalam skripsi tahun 2015 mahasiswa UIN Walisongo, Semarang. Tujuan penelitian ini adalah membahas peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMPN 01 Margoyoso. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMPN 01 Margoyoso menggunakan pendekatan preventif dan represif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada Anak. Pada skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Abror di atas, terdapat kesamaan pada penelitian yang akan dilaksanakan. Kesamaan

penelitian terdapat pada subyek dan obyek yang akan teliti. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada tempat yang digunakan dalam meneliti kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa telah ada penelitian yang memfokuskan penelitian pada peran guru PAI atas peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an Pada Siswa dan Siswi. Pada penelitian yang sekarang, penelitian ini akan lebih memperkaya penelitian yang terdahulu dengan melaksanakan penelitian di lokasi yang berbeda.

B. Landasan Teori

1. Peran Guru Ismuba

a. Pengertian Guru

Makna guru dilihat dari segi bahasa (*epistimologi*) adalah orang yang mendidik atau orang yang memberikan bimbingan, sedangkan dilihat dari segi istilah (*terminologi*) arti kata pendidik mempunyai banyak arti. Menurut Ahmad D. Miramba dan Amir Dien Kusuma dalam Fandy (2016: 226), pendidik/guru merupakan seorang yang memikul beban tanggung jawab di dalam pendidikan. Sedangkan menurut Amir Dien Kusuma sendiri dalam Fandy (2016: 226), pendidik/guru merupakan orang yang memberikan pendidikan, orang yang memberikan pengetahuan, kecakapan, anjuran dan orang yang menghumanisasikan anak didik. Dalam ilmu filsafat pendidikan Islam pendidik adalah seorang yang berperan penuh dan bertanggung jawab dalam mengembangkan semua potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Guru adalah pendidik profesional yang dapat

melaksanakan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada setiap tingkatan.

Nata (2010: 160), menjelaskan guru dalam pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah mempunyai banyak istilah antara lain yaitu *al-murabbi*, *al-muallim*, *al-muzakki*, *al-ulama'*, *al-rashikun fi 'ilm*, *al-mursyid*, *al-ustadz*, dan *al-faqih*. Dalam hal ini, pandangan Islam tentang guru mempunyai banyak makna dan potensi profesional yang sesuai dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Seperti *al Ulama'*, kata *Ulama'* dipakai untuk seseorang pendidik atau guru dengan tingkatan keilmuan yang sudah tinggi dan berwawasan luas. Berbeda dengan sebutan *al Ustadz* atau *Ustadzah*, sebutan ini sering digunakan untuk menyebut guru atau pendidik dalam lembaga formal ataupun nonformal di kalangan pelajar pesantren atau non pesantren. Pada dasarnya, pendidik atau nama lain dari pendidik mempunyai makna yang sama, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan kecerdasan dan mengarahkan akhlak dan moral peserta didik.

Dalam penjelasan yang lain makna guru dalam dunia pendidikan Islam memiliki beberapa makna sebagai berikut *muallim*, *murabby*, *mursyid*, *mudaris*, dan *mu'addib* yang dimaksud dari pengertian guru pendidikan agama Islam yang profesional menurut Muhaimin adalah yang menguasai ilmu pengetahuan agam Islam secara luas dan menyebarkan luaskan ilmunya serta mengamalkan ilmunya kepada semua peserta didik (Muhaimin, 2005: 50).

b. ISMUBA(Al-Islam, KeMuhammadiyah dan Bahasa Arab)

Pendidikan ISMUBA merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang cukup strategis. Disebut strategis karena melalui pendidikan, Muhammadiyah dapat melakukan transfer pengetahuan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepada peserta didik. Sebagai Sekolah dan Madrasah SMK Muhammadiyah 1 Moyudan mempunyai misi pendidikan Muhammadiyah yang meliputi empat fungsi, yaitu: sebagai sarana pendidikan dan pencerdasan, pelayanan masyarakat, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan kaderisasi. Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah didesain dan diorientasikan untuk memberikan pelayanan dan peningkatan kualitas lulusan yang unggul dalam kepribadian, keagamaan, keilmuan, keterampilan, berkarya seni-budaya dan berdaya saing tinggi, baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Ada beberapa fungsi dan tujuan dari memberikan pelajaran ISMUBA di Sekolah-Sekolah Muhammadiyah diantaranya :

- 1) Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta akhlak mulia, semangat Kemuhammadiyahan dan kecintaan terhadap bahasa Arab yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga atau pendidikan pada jenjang sebelumnya.
- 2) Menumbuhkembangkan aqidah Islam melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunah.

Pendidikan ISMUBA juga merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam menyiapkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami serta menghayati agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dan cara hidup menurut Muhammadiyah serta mampu berbahasa arab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru ISMUBA adalah seorang pendidik yang mana memegang peranan dalam bidang keagamaan, seperti halnya pada sekolah umum kita kenal dengan adanya guru agama.

c. Peran dan Tanggung Jawab Guru Ismuba

Sebagai seorang yang mengemban tugas mulia untuk mencerdaskan generasi muda penerus bangsa yang berakhlak baik, guru memiliki peran penting di dalamnya. Kodiron (2014: 4), peran guru secara optimal adalah untuk mewujudkan impian-impian para peserta didik sebagai penerus bangsa. Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, perkembangan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar berpatokan kepada peranan dan tanggung jawab guru. Guru yang kompeten dan bertanggung jawab akan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Adams dan Decay dalam Usman (1996: 9), "*basic principle of student teaching*" antara lain, guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan sekolah, guru sebagai partisipan, guru

sebagai ekspeditor, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai konselor dan guru sebagai evaluator mempunyai banyak peran penting di dalamnya.

Dalam pandangan agama Islam seorang guru pendidikan agama mempunyai peran khusus dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain atau peserta didik. Itu sesuai dengan perintah yang sudah di berikan oleh Allah SWT dalam al Qur'an surah ali Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu unsur terpenting dalam bidang pendidikan agama yang berada di sekolah. seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional, dalam arti khusus guru harus dapat membimbing dan membawa peserta didik dalam proses menuju kedewasaan dan kematangan dalam hal tertentu. Dalam hal ini guru bukan hanya sebagai seorang yang *transfer of knowlagde* tetapi juga harus menjadi pendidik yang *transfer of values* kepada peserta didiknya.

Profesi yang dipegang sebagai seorang guru agama memang sangatlah penting. Karena tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sangat luas, yaitu membina seluruh sikap-sikap dan kemampuan-kemampuan peserta didik

yang sesuai dengan yang ada dalam ajaran agama Islam. Hal ini berarti perkembangan dan pertumbuhan sikap serta kepribadian peserta didik tidak terbatas hanya dalam pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas saja, di luar kelas selama dalam jam pembelajaran sekolah juga merupakan tugas dan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina peserta didiknya (Daradjat, 2004: 264). Mulyasa dalam bukunya "*menjadi guru profesional*" menjelaskan guru sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Pendapat ini dikemukakan karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang mana dalam perkembangannya membutuhkan bantuan orang lain, sejak lahir, bahkan sampai meninggal masih membutuhkan bantuan (Mulyasa, 2013: 35). Menurut Mulyasa (2013: 36) beberapa peranan guru sebagai pendidik yang ideal adalah sebagai berikut :

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, tokoh yang di harapkan, panutan, dan juga menjadi identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas kepribadian yang baik, yang bertanggung jawab, mandiri, wibawa, dan disiplin.

2) Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, disitulah peran guru sebagai pengajar harus dilaksanakan. guru harus melaksanakan pembelajaran, karena itu adalah tanggung jawab dan tugas utamanya. Sebagai seorang pengajar, guru harus membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya,

membentuk pola pikir dan kompetensinya, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Guru sebagai pembimbing

Dalam pembelajaran guru sebagai pembimbing itu diibaratkan sebagai pembimbing dalam perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan tanggung jawabnya atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya dalam sebatas ungkapan fisik, namun juga dalam hal mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

4) Guru sebagai pelatih

Dalam segala aspek, apalagi dalam pembelajaran latihan ketarampilan memang sangat dibutuhkan. Baik itu latihan dalam hal intelektual maupun motorik. Sebagai pelatih guru dituntut untuk menjalankan misinya sebagai pelatih bagi peserta didik.

5) Guru sebagai penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bukan hanya itu guru juga penasehat bagi orang tua, meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai seorang penasehat dan juga guru dalam beberapa hal tidak berharap untuk menasehati orang.

6) Guru sebagai model dan teladan

Guru adalah model dan teladan bagi semuanya, tidak hanya peserta didik semua yang menganggap bahwa ia guru akan menjadikannya model dan teladan. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran sebagai seorang model dan teladan tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

7) Guru sebagai pendorong kreativitas

Sebagai seorang guru dituntut dapat menciptakan hal yang baru dan kreatif. Apalagi kreativitas merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, guru yang kreatif harus bisa mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

Selain mempunyai peran-peran penting yang harus dilakukan, guru juga harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang yang dihormati peserta didik. Menurut Kodiron (2014: 14), tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang cakap. Tidak ada guru yang menginginkan peserta didiknya menjadi seorang yang tidak berguna bagi masyarakat sekitarnya. Maka dari itu, guru harus bisa memosisikan dan mendedikasikan secara penuh kehidupannya untuk membimbing dan membina para peserta didik agar menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara. Berikut ini adalah beberapa sifat guru yang bertanggung jawab menurut Kodiron :

- 1) Menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban kerja).
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang ditimbulkannya.
- 4) Menghargai orang lain termasuk anak sendiri.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono dan tidak singkat akal).

6) Bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat-sifat di atas mencerminkan betapa besarnya tanggung jawab seorang guru terhadap profesinya. Menurut Imam al Ghazali, seorang guru hendaknya seorang yang manusiawi, humanis, demokratis, terbuka, adil, jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, toleran, egaliter, bersahabat, pemaaf dan menggembirakan. Dari tanggung jawab dan sifat-sifat tersebut, seorang guru harus dapat melaksanakan pendidikan yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Kodiron, 2014: 15).

Peran dan tanggung jawab guru di atas tidak berhenti di dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi mereka juga berperan penting di luar lingkungan sekolah. Tohirin dalam (Mulyadi dan Novidasari. 2017 : 59), guru agama Islam selain berperan dalam sekolah, ia juga mempunyai peran penting di dalam keluarga dan masyarakat. Di sekolah guru sebagai pengelola dan perencana pembelajaran dan hasil belajar siswa. Sedangkan di masyarakat guru terlebih lagi guru PAI itu di pandang sebagai seorang tokoh penting di lingkungan masyarakat luar.

d. Syarat-syarat Guru Ismuba

Menurut Zakiyah Daradjat (1993: 44), menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam yang baik adalah harus selalu bertaqwa kepada Allah SWT, karena guru tidak mungkin mengajarkan peserta didiknya untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT, akan tetapi dirinya sendiri tidak bertaqwa pada Allah SWT.

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan (2007: 102), juga merumuskan bahwa syarat untuk seorang guru pendidikan agama Islam adalah harus bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, mempunyai akhlak baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

Sedangkan menurut Moh. Amin dalam Ngalim Purwanto (1998: 172), syarat-syarat untuk menjadi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1) Syarat yuridis

Syarat ini berkaitan langsung dengan kewajiban guru agama, yaitu seorang guru agama harus memiliki bukti sah atau ijazah kelulusan sekolah keagamaan, yaitu ijazah yang menunjukkan bahwa seseorang telah menempu dan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang agama Islam yang mana dapat digunakan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

2) Syarat formal

Seorang guru agama juga harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani :

- a) Memiliki kesehatan jasmani dan tidak sakit-sakitan sebab itu akan mengganggu dalam proses pembelajaran.
- b) Kerapian dalam berpakaian dan berpenampilan menarik lebih-lebih sebagai seorang guru agama.
- c) Tidak mempunyai cacat jasmani yang mencolok.
- d) Mempunyai rohani yang sehat, artinya seorang guru agama tidak boleh memiliki kelainan rohani.

3) Syarat material

Guru agama harus memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan pemikiran luas yang berkaitan dengan bidang studinya, sebagai tambahan ilmu pengetahuan lainnya agar pembelajaran menjadi tidak monoton.

4) Syarat kepribadian

Syarat yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang guru agama adalah syarat kepribadian. Bagi seorang guru, kepribadian yang mantap menjadi faktor utama dalam menentukan apakah ia cocok menjadi seorang pendidik dan pembina bagi peserta didiknya. Beberapa kepribadian penting yang harus dimiliki guru sebagai berikut :

a) Aspek mental

Guru agama harus mempunyai mental yang kuat dan sehat, artinya guru tidak boleh memiliki rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru susah untuk berkembang dan berfikir luas dalam mengembangkan pembelajaran.

b) Aspek sosial

Guru harus mempunyai hubungan sosial yang luas, artinya guru harus bisa menjalin hubungan sosialnya dengan kepala sekolah, guru lain, murid, karyawan dan masyarakat sekitar dengan baik.

c) Aspek emosi

Guru harus mempunyai emosi yang stabil dan juga dapat mengontrol emosi dan perasaan, sebab dengan emosi dan perasaan guru bisa mempengaruhi kondisi dan keadaan peserta didiknya.

d) Aspek moral

Sebagai seorang guru agama, tentunya sudah tugasnya menjadi panutan bagi peserta didiknya dan juga masyarakat. Oleh karena itu, semua perbuatan dan perkataan harus bisa dijaga sebaik mungkin.

2. Pendidikan Ismuba

a. Pengertian Pendidikan Ismuba

Pendidikan sudah banyak diartikan berbeda-beda oleh beberapa kalangan orang yang dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Akan tetapi semua perbedaan pengertian tentang itu mengerucut pada satu makna bahwa pendidikan tetaplah suatu proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan serta memenuhi kebutuhan tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan memiliki makna yang lebih luas daripada pengajaran. Pengajaran hanya dapat diartikan dengan transfer ilmu belaka, bukan

transformasi nilai dalam membentuk kepribadian dalam segala aspek. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan terhadap proses pembentukan dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Menurut Ki Hajar Dewantoro yang merupakan tokoh pendidikan nasional mengatakan bahwasanya pendidikan pada dasarnya adalah upaya dalam memajukan dan membentuk budi pekerti, pikiran dan jasmani anak didik (Azra, 2000: 4)

Pendidikan yang awalnya memiliki pengertian dan pandangan umum jika dihubungkan dengan Islam memunculkan pengertian-pengertian baru. Pengertian pendidikan dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah

adalah Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib yang harus dipahami secara menyatu ketiga-tiganya. M. Yusuf al Qardlawi mengartikan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan manusia secara seutuhnya yang meliputi hati, akal, rohani, jasmani, akhlak dan keterampilannya. Sementara, menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses dalam mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peranan atau memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam agar selaras dengan fungsi kehidupan manusia di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari semua pengertian di atas, kata pendidikan Islam lebih menekankan pada kata “bimbingan” bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak semata sebagai pelaksana pendidikan. Akan tetapi jika dikaji lebih jauh lagi, pengertian dan makna pendidikan Islam yang berada di atas itu mengandung pandangan-pandangan dasar yang berkenaan dengan manusia dan signifikansi. Dalam pandangan Ilmu Pengetahuan. Manusi, secara Islam adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia dan unik. Itu menunjukkan bahwa manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional yang memilik hawa nafsu dan naluri kebinatangan. (Azra, 2000: 7)

Pendidikan Islam merupakan aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan pendidikan agama Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri dalam menjalankan agama Islam yaitu untuk menjadi pribadi yang baik sebagai hamba Allah SWT yang taqwa agar mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Selain tujuan umum ini, manusia juga mempunyai tujuan khusus dalam pendidikan

Islam, yaitu lebih mendalami ajaran dan hukum-hukum yang berada di dalam agama Islam itu sendiri.

b. Hakikat dan tujuan pendidikan Islam

Hakikat dari pendidikan Islam sendiri adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan fitrah yang sudah diberikan kepada kita sebagai manusia di dunia. Dengan pengajaran agama Islam sejak dasar sampai mencapai titik perkembangan maksimalnya. Usaha yang dilakukan dalam mengarahkan perkembangan fitrah seorang anak berpegang teguh pada potensi manusia yang berada di dalam diri setiap manusia yaitu, *keimanan/keyakinan, pengetahuan, akhlak dan pengamalan*. Oleh karena itu, strategi pendidikan agama Islam memusatkan perhatiannya kepada keempat potensi dinamis yang sudah ada di dalam diri manusia (Arifin, 1996 : 32).

Dalam menjalankan misi pendidikan agama Islam yang menjadi sasaran tujuan pendidikan tersebut yaitu. *Pertama*, menyadarkan kembali fungsi dan posisinya manusia secara individu di tengah makhluk lain, serta tanggung jawab di dalam kehidupan pribadinya. *Kedua*, menyadarkan fungsi hubungan manusia dengan masyarakat sekitarnya, serta tanggung jawabnya di dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, menyadarkan manusia dengan penciptanya agar tidak meninggalkan kewajibannya dan selalu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. *Keempat*, menyadarkan kedudukannya terhadap makhluk lainnya, bahwasanya Allah SWT menciptakan banyak makhluk di alam semesta ini agar manusia dapat memahami hikmah yang diberikan oleh Tuhan.

Menurut Arifin (1996: 40-41), Dalam bidang operasional kelembagaan pendidikan agama Islam, mempunyai beberapa tingkat tujuan dalam menjalankan sistem pendidikan Islam.

- 1) Tujuan Intruksional Khusus yaitu, mengarahkan secara penuh setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh anak didik.
- 2) Tujuan Intruksional Umum yaitu, mengarahkan pada penguasaan dan pengalaman pada setiap bidang studi secara umum.
- 3) Tujuan Kurikuler yaitu, ketetapan yang harus dicapai dalam garis besar program pengajaran di setiap lembaga pendidikan.
- 4) Tujuan Institusional yaitu, tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan yang ada pada setiap lembaga secara menyeluruh, sesuai dengan tujuan pada setiap lembaga SMP/SMA.
- 5) Tujuan Nasional yaitu, tercapainya semua cita-cita hidup yang sudah diatur dalam proses kependidikan dengan berbagai sistem pengajaran, baik sistem formal, nonformal dan informal.

Dalam perumusan tujuan-tujuan pendidikan di atas, masih terdapat tujuan yang terakhir dalam tujuan pendidikan Islam. Rumusan tujuan akhir ini disusun oleh para ulama' dan para ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan madzab dalam Islam beberapa tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut :

Rumusan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam :

Education should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should there for cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intelectual, imaginative,physical, scintific, linguistic, both individually and

collectively, and motivate all this aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization in complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

Rumusan tujuan pendidikan Islam dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 7-14 Mei 1960, di Cipayung, Bogor, sebagai berikut :

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam” di tetapkannya ini berdasarkan pengertian bahwa “ pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Oleh karena itu, sebenarnya tujuan pendidikan agama Islam sangatlah kompleks dan menyuluruh ke dalam aspek kehidupan manusia, baik untuk masa sekarang atau masa yang akan datang. Karena di dalam kehidupan bukan hanya iman dan taqwa yang dibutuhkan, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat pendukung dalam memperoleh kesejahteraan dalam dunia agar tercapainya kehidupan spiritual yang bahagia di dunia dan akhirat (Arifin, 1996: 225).

dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, Jhon S. Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* dalam Hamdani dan Fuad (1998: 63) mengemukakan bahwa :

Education aim perform three important functions all of which normative. In the first place they give direction to the educative process for education to slip into such a thoughtless pattern underscores. The second function aim perform. Aims not only should give direction to education but should motivate it as

well, finally aim have the function of providing a criterion for evaluating the education process.

dari pengertian yang disampaikan oleh Brubacher kita dapat mengetahui, bahwasanya tujuan pendidikan mempunyai tiga fungsi yang bersifat normatif yaitu, memberikan arah positif, memberikan motivasi dan memberikan pedoman dalam menilai proses pendidikan.

Pendidikan agama Islam dalam mata al Ghazali memiliki banyak aspek yang harus ditekankan dalam dunia pendidikan Islam, aspek-aspek yang harus ditekankan yaitu, aspek pendidikan keimanan, aspek pendidikan akhlak, aspek pendidikan akliah, aspek pendidikan sosial dan aspek pendidikan jasmaniah. Menurut al Ghazali pendidikan Islam adalah mementingkan tercapainya semua hal dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi manusia seutuhnya (Hamdani dan Fuad, 1998: 235).

3. Kemampuan membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Quran

Kata Al-Quran menurut bahasa artinya bacaan Sedangkan menurut istilah adalah mu'jizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril, dan ditulis pada Mushaf Mushaf yang Kemudian disampaikan kepada kita umatnya secara Mutawatir sebagai sumber hukum dan juga pedoman bagi pemeluk ajaran Agama islam, apabila dibaca bernilai ibadah (yahya:1999:28)

Belajar membaca dan menulis Al-Quran adalah wajib Hukumnya adapun keutamaan yang diperoleh dari Membaca Al-Quran adalah

sebagaimana berikut (1) membaca Al-Quran adalah suatu perdagangan yang tidak akan pernah merugi, setiap satu hurufnya diganjar dengan 1 kebaikan dan kemudian dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan, kebaikan yang mana menghapus kesalahan, disetiap kali bacaan yang meningkat kuantitas maka akan bertambah pula ganjarannya, juga bacaan Al-Quran akan bertambah agung dan mulia jika dibaca dalam sholat (QS.Fathir :29-30) (2) membaca alquran akan mendatangkan kebaikan (HR.Muslim) (3) dengan membaca Al-Quran niscaya akan mendatangkan syafaat dihari akhir kelak (HR.Muslim) (4) Salah Satu ibadah paling agung adalah membaca al-Quran (Atsar shahih diriwayatkan dalam kitab syu'ab Al Iman, Karya Al Baihaqi)

Kata Tilawatil Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tilawah dan Al-Qur'an. Tilawah diartikan sebagai membaca (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah dalam kamus besar bahasa Indonesia (*KBBI*). Sedangkan kata Al-Qur'an diartikan sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara *Mutawatir* melalui Malaikat Jibril sebagai petunjuk umat manusia. Sedangkan arti secara istilah bahwa membaca Al-Qur'an secara *Tartil* yaitu dengan membaca *Tajwid* dan bunyi huruf secara benar sesuai dengan bunyi huruf tersebut. Imam Ali Ash-Shabuni dalam *As-shafat At-tafsir* mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang merupakan *mukjizat*, diturunkan melalui malakat jibril yang nantinya diberikan kepada Nabi dan Rasul, tertulis dan dijelaskan dalam mushaf yang di tujukan kepada umat manusia secara *mutawatir*, membacanya menjadi ibadah, dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri surat An-Nas.

b. Keutamaan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebuah hidangan Tuhan, yang wajib di kaji, dipelajari, di pahami, dan di amalkan. Walaupun hanya belajar huruf yang ada dalam Al-Qur'an saja, Allah akan memberikan pahala dalam setiap huruf yang dipelajari. Walaupun dalam membacanya masih terbata-bata, tidak lancar, tidak fasih, dan masih belum mengamalkan tajwid tetapi Allah akan memberikan pahala kepadanya dua pahala. Membaca Al-Qur'an memiliki keutamaan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Yang artinya:

“sebaik-baiknya kamu yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.“ (HR. Bukhari).

Keutamaan dalam membaca Al-Qur'an antara lain:

- 1) Orang memiliki bacaan yang mahir akan di angkat derajatnya bersama Malaikat.
- 2) Orang yang sering membaca Al-Qur'an dirumah nantinya Malaikat akan hadir bersamanya di rumahnya dan membuat rumah semakin luas.
- 3) Rumah orang yang sering membaca Al-Qur'an akan memancarkan sinar hingga kependuduk langit.
- 4) Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapat keberkahan dan kebaikan.
- 5) Orang yang membaca Al-Qur'an akan memperindah pembacanya.
- 6) Membaca Al-Qur'an dapat menenangkan hati dan menentramkan jiwa.
- 7) Membaca Al-Qur'an akan memberikan manfaat bagi dirinya dan kedua orang tuanya.

8) Orang yang membaca Al-Qur'an akan membuatnya terhindar dari bencana hari kiamat.

9) Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapat *syafa'at* kelak.

c. Adab membaca Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa adab dalam membaca Al-Qur'an antara lain:

- 1) Niat membaca dengan ikhlas.
- 2) Dalam keadaan suci.
- 3) Memilih tempat yang bersih, pantas dan suci.
- 4) Berguru secara musyafahah.
- 5) Menggosok gigi.
- 6) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan.
- 7) Membaca ta'awwud dan bismillah
- 8) Menghayati arti Al-Qur'an.
- 9) Membaca Al-Qur'an dengan tartil.

d. Kemampuan membaca

Sebagaimana telah terungkap dalam penegasan istilah bahwa kata kemampuan berarti melakukan sesuatu dengan terlatih atau sama dengan kepandaian, kecakapan.

Membaca adalah suatu proses (dengan tujuan tertentu) pengenalan, penafsiran dan menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total seorang pembaca. Jadi kemampuan membaca yaitu kecakapan seseorang untuk mengenal, memahami, dan

menilai berbagai nuansa makna dalam teks dengan variasi tujuan (Thohari, 1995:5).

Adapun yang perlu diperhatikan dalam pelajaran membaca ini adalah:

1. Teknik membaca, misalnya: intonasi, pemisahan kelompok kata dan tanda-tanda baca lainnya.
2. Mengerti akan maksud kata, ungkapan kata majemuk, pribahasa, dan lain-lain.
3. Mengerti akan struktur kalimat dan kelompok kata.

a) Unsur- unsur Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca kalimat meliputi beberapa unsur yang secara sistematis sebagai berikut:

- 1) Mengenali simbol-simbol tertulis (bagi pemula)
- 2) Memahami sistem tulisan
- 3) Memahami perbedaan bentuk, baik awal, di tengah dan di akhir
- 4) Menguasai tanda baca Menurut H.G Tarigan, keterangan ketrampilan membaca dibedakan menjadi 2 aspek yaitu: Ketrampilan membaca yang bersifat mekanis (Mechanical skills), Ketrampilan membaca yang bersifat pemahaman (Comprehension) yang dianggap berada urutan yang lebih tinggi.

Ada dua jenis pelajaran membaca yang dapat dibedakan menjadi:

- a) Pelajaran membaca untuk permulaan

b) Pelajaran membaca lanjut (membaca dengan akal pikiran, membaca sebenarnya). Yang dimaksud membaca permulaan yaitu belajar mengenal satuan huruf yaitu mengenal satuan huruf hijaiyah dalam bentuk kalimat, suku kata, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan huruf-huruf hijaiyah seperti: Alif, ba, ta dan seterusnya.

5) Tujuan yang ingin dicapai

Mengenai tujuan pengajaran membaca permulaan dibahas terlebih dahulu akan dibahas tentang tujuan pengajaran secara umum. Peranan tujuan sangat penting dalam proses belajar mengajar yang merupakan komponen penting sebab menentukan arah proses belajar mengajar. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai dan dimiliki oleh siswa setelah menempuh dan menerima pengalaman belajarnya. isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Tujuan yang jelas dan operasional dapat dijadikan dasar dalam menentukan bahan atau materi pengajaran dan metode yang digunakan. Keberhasilan dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan dapat diketahui dengan melakukan proses penilaian yang berfungsi sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Tujuan dalam katanya dengan hasil proses belajar mengajar yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah mereka

mendapat pengajaran dari guru, merupakan rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka menerima proses pengajaran. Rumusan pernyataan tersebut disebut tujuan intruksional. Tujuan intruksional atau tujuan pengajaran merupakan harapan yang harus dicapai oleh siswa. Sedangkan tujuan pengajaran menurut H.G Tarigan ada beberapa aspek penting:

- a) Pengenalan bentuk huruf
- b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem atau grafem, kata, frase, pola kalimat dan sebagainya)
- c) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tulis).

Jadi tujuan bimbingan membaca supaya siswa mengenal bunyi huruf-huruf suatu bahasa serta tanda-tanda bacaanya, sehingga dengan pengenalan tersebut diharapkan mampu membaca bahasa yang dimaksud. Dan tujuan yang demikian itu tidaklah berbeda dengan tujuan pengajaran membaca Al-Qur'an di mana untuk mengenal huruf-huruf Al-Qur'an dan tanda bacanya supaya menjadi modal bagi siswa siswi agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tujuan merupakan petunjuk praktis berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an untuk mencapai tujuan akhir. Setiap tujuan yang

ingin dicapai dalam proses kegiatan belajar mengajar mempunyai pengaruh yang besar dalam pemilihan materi yang disampaikan dan metode yang digunakan.

b) Materi yang disampaikan

Bahan pelajaran atau materi yang akan disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar berupa ilmu pengetahuan yang integral mencakup dari beberapa aspek keilmuan baik sosial, budaya, agama, ekonomi dan politik, maupun perkembangan teknologi yang disesuaikan dengan dinamika kehidupan yang selalu berubah. Oleh karena itu materi pelajaran harus diseleksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya bagi siswa siswi yang memiliki bekal untuk berkiprah dalam rangka mengadakan perubahan-perubahan di lingkungan.

Materi merupakan masalah pokok yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Jelasnya materi adalah bahan pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa dapat menerima, menguasai, mencerna dan mengamalkan. Dengan kata lain bahan pengajaran adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan.

c) Metode dan alat yang digunakan

Menurut Nana Sudjana metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan bahan yang telah

ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai, dengan kata lain metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Metode dan alat pengajaran yang digunakan harus betul-betul efisien. Dikatakan efisien apabila pengorbanan yang dilakukan relatif kecil akan tetapi memperoleh hasil yang optimal sedangkan efektif berkenaan dengan jalan upaya teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara tepat dan cepat. Jadi metode merupakan rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan.

d) Penilaian atau evaluasi Evaluasi

pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, dapat diketahui mutu dan hasil-hasilnya.

Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar . Oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.

Penilaian dalam proses belajar mengajar berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran atau intruksional dan sebagai dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui

keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Jadi 4 persoalan yaitu tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar merupakan sistem pengajaran yang saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Interaksi).

e) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah bagi orang yang membacanya. Disamping itu juga disamping bahwa Al-Qur'an sebagai nama kalam Allah, itu menunjukkan bahwa terjaganya dan terpeliharanya Al-Qur'an dari turunnya sampai hari kiamat nanti oleh karena dibaca.

Menurut suatu riwayat dari Sayyidina Ali. r.a yang dimaksud tartil ialah memperbaiki atau memperindah bacaan huruf hijiyah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dan mengerti hukum-hukum ibda dan waqaf.

Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat disampaikan bahwa perbedaan antara Qiro'at dengan tajwid adalah, Qiro'at yaitu cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang berkenan dengan substansi Lafaz kalimat, ataupun dialek kebahasaan. Sedangkan tajwid yaitu kaidah-kaidah yang bersifat teknis dalam upaya memperindah bacaan Al-Qur'an dengan membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an tersebut sesuai dengan Makhraj serta sifat-sifatnya.

Kita membaca Al-Qur'an dengan benar minimal huruf dan harokatnya dapat diucapkan dengan sempurna, sekalipun tajwid tidak dikuasai sepenuhnya. Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab. Apabila salah dalam peletakan (pengucapan) harakatnya maka dapat berubah total.

f) Cara Membaca Al-Qur'an

Cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar tidak boleh meninggalkan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Disamping ilmu tajwid ada juga cara mengucapkan lafaz Al-Qur'an yang disebut Qira'at. Pengertian Tajwid dan Qira'at sebagai berikut:

g) Pengertian Qira'at

Yang dimaksud dengan Qira'at adalah cara mengucapkan lafaz Al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan Nabi men-taqrir-kanya. Qira'at Al-Qur'an di peroleh berdasarkan periwayatan dari Nabi Saw, baik Secara Fi'liyah maupun secara taqririyah. Qira'at Al-Qur'an adakalanya hanya memiliki satu versi Qira'at dan adakalanya memiliki beberapa versi Qira'at. Misalnya: berbeda harakat atau syakal berubah makna akan tetapi bentuk tulisanya tidak berubah.

h) Pengertian Tajwid

Menurut Ahmad 'Adil kamal pengertian Tajwid ialah: Menurut bahasa, tajwid berarti at-tahsin atau membaguskan sedangkan menurut istilah yaitu mengucapkan setiap huruf-huruf Al-Qur'an

sersuai dengan Makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru. Sedangkan ilmu tajwid ialah ilmu pengetahuan tentang tata cara serta aturan-aturan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.